BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Secara garis besar, ekspresi dapat diartikan sebagai sebuah pengungkapan atau proses menyatakan sebuah maksud, gagasan maupun perasaan. Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu komunikasi suatu pengantar menyebutkan bahwa, “komunikasi secara ekspresif tidak otomatis bertujuan untuk mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan” (2007:24) .

Bentuk-bentuk ekspresi biasanya dapat berupa rasa peduli, kasih sayang, sedih, takut, prihatin, gembira hingga kemarahan yang dapat disampaikan melalui kata-kata, namun juga dapat disampaikan melalui perilaku non verbal. Sebuah bentuk kemarahan misalnya dapat disampaikan dengan mengumpat, berkacak pinggang atau bahkan mengepalkan tangan dengan memelototkan mata. Salah satu bentuk ekspresi dalam sebuah tindakan dapat dicontohkan seperti kritik sosial yang dilakukan mahasiswa dengan memprotes suatu kebijakan penguasa negara melalui demonstrasi.

Dalam proses sosial, manusia merasakan adanya kontrol sosial. “Melalui kontrol sosial inilah setiap masyarakat berusaha mempertahankan keseimbangan sosialnya” (Susanto,1985:7). Kritik merupakan bagian dari sebuah kontrol sosial. Melalui kritik orang-orang yang terlibat dalam proses sosial tersebut secara tidak langsung dapat memahami nilai nilai yang ada.

Sementara itu, Muladi menilai “Di Negara berkembang, kritik sering dilihat sebagai sesuatu yang tidak loyal (*disloyalty*), padahal di masyarakat yang maju, kritik justru merupakan sesuatu yang penting, sebagai masukan agar sistem politik menjadi lebih baik”(Sobur, 2001: 194).

Seiring dengan perkembangan zaman, kritik sosial poitik bisa dilayangkan dengan cara dan bentuk yang beranekaragam, salah satunya adalah dengan menggunakan media seni dan sastra.

Ketika berbicara seni, maka yang terbayang adalah sebuah keindahan. Seni sendiri dalam bahasa Inggris disebut *art* yang berarti indah. Namun menurut Josst Smiers seorang Profesor Ilmu Politik Seni di Utrecht school of the arts dalam bukunya Arts Under Pressure mengungkapkan bahwa, memaknai seni (*art*) sebagai sebuah keindahan belaka, apalagi keindahan yang sifatnya artifisial, adalah sebuah pendangkalan terhadap makna seni itu sendiri (Smiers, 2009:3).

Pada tahap inilah seni sangat rawan dengan distorsi.Seni disalahgunakan untuk membangun pencitraan, menutupi realitas dengan sejuta pernak-pernik keindahan di wilayah permukaan.Terlebih di era sekarang yang mana arus sejarah terperangkap dalam gebyar pencahayaan. Fenomena ini mengakibatkan munculnya geliat penyangkalan, penelikungan dan penditorsian terhadap realitas. Orang umumnya terjebak dalam keindahan luar, silau oleh megahnya keindahan permukaan tanpa repot menggali nilai kebenaran di balik keindahan yang ditampakkan.

Karena itu memaknai seni hanya sebatas keindahan merupakan pemaknaan yang bukan hanya dangkal tetapi juga reduksionis. Seni pada unsurnya yang paling fundamental adalah justru untuk mengungkapkan, mengekspresikan realitas yang sebenarnya.

Lebih jauh jauh menurut Smiers, seni merupakan arena perjuangan dan perlawanan.

> Seni adalah juga bagian dari perjuangan sosial melalui ekspresi-ekspresi, kesenangan, kemarahan hasrat, kehalusan budi, kekuasaan, sinisme, atau ketakutan yang dapat dibagikan melalui sebuah media berupa karya kepada khalayak. (Smiers, 2009: 5)

Dengan demikian, bukannya tanpa sebab bila seni dikatakan sebagai medan tempur simbolik. Smieers dalam bukunya juga mengungkapkan bahwa:

> Seni merupakan wilayah “spesifik” dari komunikasi, sebab apa yang dikomunikasikan oleh seni biasanya lebih padat, lebih fokus serta lebih reflektif, daripada yang biasa dilakukan melalui kontak harian seperti percakapan sehari hari. (Smiers, 2009: 121)

Pada makna dan fungsinya yang prinsipil, seni lebih dari sekedar keindahan. Di balik makna dasarnya itu, seni juga merupakan medium perlawanan. Bahkan makna perlawanan inilah yang paling melekat dalam seni.Sebab, karakter seni berebeda dengan karakter politik.Kalau politik lebih menekankan pada establishmen, kemapanan dan ketetapan. Maka sebaliknya seni justru berusaha untuk menggugat kemapanan danstatus quo. Resistensi seni ini nampak paling nyata ketika ia berhadapan dengan kekuasaan. Ketika menghadapi sistem kekuasaan yang diktator, otoriter, tiranik dan anti

perubahan, seni merupakan media paling depan dalam menyuarakan pentingnya pembebasan dan perubahan.

Produk - produk seni baik itu puisi, musik, dan sejenisnya merupakan medium-medium efektif untuk melakukan pendobrakan terhadap kondisi yang dimapankan, dibentuk dan disistematisasikan oleh kekuasaan.Seni begitu efektif dan mempunyai efek yang ampuh dalam melahirkan gerakan pembebasan dan perubahan. Seni menjadi daya ekspresi dan jeritan atas kenyataan yang sesungguhnya. Seni menjadi alat yang paling manjur dalam menyuarakan nasib orang-orang yang ter marginalkan dan tertindas. Dalam konteks inilah, seni adalah suara kejujuran, ungkapan keberanan dan ekspresi fenomena yang paling orisinil.

Berbagai gerakan revolusi di dunia, banyak dimotori oleh gerakan kesenian. Revolusi pemikiran, khususnya, dalam sejarahnya dilakukan lewat ruang-ruang seni. Di Indonesia sendiri, gerakan perlawanan terhadap rezim banyak dihiasai oleh gerakan kesenian. Banyak para sastarwan dan seniman yang menampilkan acara-acara kesenian dengan semangat pembrontakan terhadap kediktatoran dan keangkuhan kekuasaan. Pentas kesenian rakyat baik itu berupa pembacaan sajak, pementasan teater dan konser musik menjadi ujung tombak dalam gerakan perubahan dan revolusi di hadapan kekuasaan. Rendra misalnya, lewat pembacaan sajak-sajaknya yang didalamnya sarat dengan nada-nada protes terhadap kekuasaan rezim orde lama maupun orde baru.

Selain melalui puisi, perlawanan terhadap kebijakan kebijakan otoritas yang dianggap merugikan masyarakat bawah serta kaum minor juga di ekspresikan melalui musik. Beberapa diantaranya lagu milik John Lennon berjudul Imagine yang berisikan tentang ajakan untuk hidup dengan damai dan menentang keras peperangan. Sebelum lagu tersebut beredar dipasaran secara luas pada tahun 1971, Lennon dikenal sangat aktif turun kejalan untuk memprotes kebikjakan perang Vietnam yang dilakukan oleh Amerika Serikat. Sebagai salah satu bentuk protesnya kepada pemerintahan Inggris yang juga terlibat dalam pertempuran, Lennon mengembalikan medali penghargaan MBE (Member of British Empire) yang pernah diberikan Ratu Elizabeth pada tanggal 25 November 1969 di Istana Buckingham, London[1]. Hal ini ia lakukan juga sebagai salah satu bentuk ketidakpuasan nya atas keikutsertaan Inggris dalam perang di Nigeria.

Kemudian pada rentang tahun yang tidak jauh berbeda, Legenda hidup Bob Dylan yang juga sangat gencar memprotes kebijakan perang Vietnam. Sejumlah karya terbaik Dylan begitu populer ketika dirinya menjadi dokumentarian dan tokoh pergolakan di Amerika Serikat.Karya-karya Dylan dianggap mampu menjadi kontrol sosial bagi perilaku pemerintah yang bertindak berlebihan.Pada tahun 2012 Dylan bahkan menerima penghargaan tertinggi bernama ***Presidential Medal of Freedom***[2] yang diberikan langsung oleh Presiden Barack Obama. Penghargaan tersebut diberikan setiap tahunnya kepada orang-orang yang telah memberikan kontribusi bagi keamanan dan

[1] Sumber:http://www.beatlesbible.com/1969/11/25/john-lennon-returns-his-mbe-to-the-queen/ diakses pada tanggal 27-5-2013 jam 20:45

[2] Sumber: www.rollingstone.co.id, diakses pada tanggal 8-4-2013 jam 17:15

kepentingan nasional Amerika, perdamaian dunia atau usaha di bidang budaya dan seni.

Selain bentuk perlawanan terhadap sejumlah kebijakan politik, musik juga tercatat sebagai medium perjuangan, hal ini dapat dilihat dari sejumlah karya-karya Bob marley yang dalam berbagai lagunya menggambarkan berbagai perjuangan kaum Afrika yang tertindas oleh kaum kulit putih.

Bila diperhatikan, sejak zaman dahulu musik sudah diyakini sebagai media penyampai pesan yang efektif. Pada awal keberadaanya, musik digunakan dalam ritual agama sebagai salah satu alat berkomunikasi dengan sang pencipta. Nyanyian puji – pujian, contohnya. Pada waktu itu, musik dipakai menjadi salah satu media penyebaran agama untuk menerapkan konsep agamanya terhadap calon pengikut. Lagu Tombo Ati yang diciptakan oleh Sunan Bonang misalnya, lagu ini dipakai untuk menyampaikan nilai filosofis agama Islam didalamnya.

Musik sebagai sebuah produk budaya berkembang sejalan dengan alur kehidupan manusia itu sendiri. Tingkat peradaban manusia yang semakin tinggi membuat musik juga berada dalam tingkatan yang sama, musik selalu berevolusi mengikuti tuntutan zamannya, mulai dari musik yang berupa bunyi-bunyian, seperti batu batu yang mengeluarkan suara yang unik (ditemukan seperangkat batuan di daerah Jawa Barat, Indonesia yang mengeluarkan suara yang unik jika dipukul, diyakini bahwa bebatuan tersebut merupakan instrument musik purbakala yang digunakan dalam ritual –ritual tertentu), sampai pada musik dengan tingkat kompleksitas efek suara yang

rumit dengan dilihat dari segi instrument teknologi nya. Belum lagi jika di telaah dengan konsep musik nya, yang bermula sebagai pengiring aktivitas manusia semata (seperti ritual budaya, kontemplasi, relaksasi dan sebagainya), sampai pada musik sebagai sebuah industri. Kemudian pada perkembangannya, musik mengalami kemajuan yang sangat pesat.Berbagai alat musik pun diciptakan untuk mengiringi suara manusia dan dijadikan suatu komposisi nada nada yang harmonis.

Dari keberagaman aspek dalam sebuah musik, terdapat suatu elemen penting dalam konstruksi sebuah musik yaitu lirik, lirik menjadi bagian di dalam musik yang dapat dimuati pesan - pesan tertentu, lirik memainkan peran yang sangat signifikan bagi salah satu fungsi musik sebagai media penyampai pesan. Dalam kajian ilmu komunikasi dinyatakan bahwa proses komunikasi secara primer proses pemyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media.

> Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu ‘menerjemahkan’ pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahwa bahasa yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah jelas karena hanya bahasalah yang mampu ‘menerjemahkan’ pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Apakah itu berbentuk ide, informasi atau opini, baik mengenai hal yang begitu kongkrit maupun abstrak. (Effendy, 2002: 11)

Berkat perkembangan teknologi di berbagai bidang, khususnya di bidang komunikasi, *Sound Recording* (SR) yang merekam musik kini diakui sebagai salah satu media komunikasi massa. Penemuan (SR) oleh Thomas Alva

Edison merupakan awal musik rekaman (*recording music*) menjadi komunikasi massa, Berarti musik diakui sebagai media massa.

Sesuai dengan definisi komunikasi massa menurut Meletzke (Rakhmat, 1998:189). Yaitu bentuk komunikasi yang menyampaikan pernyataan secara terbuka melalui media penyebaran teknis secara tidak langsung dan satu arah pada publik yang tersebar. Pencipataam (SR) inilah yang membantu musik berkembang dan menyebar luas ke seleluruh dunia dengan dibantu oleh media massa lain yaitu radio.

Di era kontemporer seperti saat ini (dengan diverifikasi teknologi informasi), musik memiliki kekuatan tersendiri untuk menyampaikan pesan, baik penyampaiannya secara eksplisit maupun dengan cara yang lebih implisit. Banyak musisi yang menggunakan media bermusik untuk menyampaikan ide, gagasan, pendapat, opini, dan bahkan kritik berdasarkan realitas social yang terjadi melalui lirik lirik yang mereka buat.

Berbicara tentang kritik sosial dalam sebuah lagu di Indonenesia, pada dekade 80-an mengingatkan penulis akan nama besar Iwan Fals. Sebagai seorang musisi, Iwan Fals identik dan lebih dikenal sebagai musisi ‘solo’ yang kritis terhadap rezim kekuasaan orde baru. Kemudian pada tahun 90-an, band seperti Slank merupakan salah satu band yang mengikuti jejak Iwan Fals sebagai musisi yang kritis terhadap realitas sosial serta dalam berbagai unsur lirik nya menyematkan suara untuk perubahan.

Namun memsauki tahun 2000 sudah tidak banyak lagi musisi-musisi yang dikenal dengan memiliki sejumlah misi-misi yang sama, malah bisa dikatakan

vakum, tergerus oleh musik-musik berbau cinta individual antara dua pasangan dan tanpa makna yang mendidik, kemudian beberapa waktu lalu muncul budaya K-Pop yang sama saja tak menyentuh pada musik kritik sosial.Kapitalisme pasar memberikan dampak yang sangat besar terhadap kelangsungan musik kritik sosial, label mayor seolah enggan untuk memproduseri artis-artis yang mengusung musik kritik sosial, Alasanya pasar tidak begitu tertarik dengan musik kritik sosial.

Meski demikian, hal tersebut tidak menyurutkan semangat para musisi-musisi yang memiliki idealisme kuat khusus nya diranah musisi independent.Indie (sebutan untuk pelaku musik independent) sendiri adalah sikap atau idealisme yang sangat identik dengan budaya tandingan (*counter culture*) terbentuk dari etika DIY (*Do It Your self*), Dimana, banyak dari mereka memainkan genre / jenis musik non mainstream seperti metal, punk dan sebagainyaserta menggunakan lirik yang sarat akan kritik sosial, sehingga tidak jarang sering dilabeli stigma negatif.

Adalah Seringai, band Heavy Metal (*Stoner Metal*) veteran asal kota Jakarta yang selama 11 tahun eksistensinya sudah menelurkan 1 mini album (dikenal dengan sebutan *ep*) dan 2 album, senantiasa konsisten memotret berbagai macam realitas yang terjadi di Indonesia. Dalam penulisan liriknya, Seringai dikenal lugas, berani sekaligus cerdas dalam menyampaikan kritik sosial. Berbagai macam hal, mulai dari oknum aparat kepolisian yang bertindak sesukanya, kebijakan politik dari pemerintah yang dianggap kurang tepat bahkan merugikan hingga fenomena munculnya “polisi moral” (kaum

puritan) yang selalu bertindak anarkis dan menciptakan berbagai kerusuhan atas dasar pemurnian Agama. Band asal Jakarta yang berdiri sejak tahun 2002 ini Memiliki 4 orang personil yaitu Arian , Eddy khemod, Ricky Siahaan dan Sammy Bramantyo.

Seringai yang dimotori oleh Arian Arifin (vocal), memiliki barisan massa loyal yang sangat besar, hal tersebut dapat dilihat dari penjualan mini album mereka dengan format kaset yg diberinama High Octane Rock menembus angka 12.000 copy pada tahun 2004 , kemudian album pertama mereka yang diberi nama Serigala Militia dirilis dan mendapat apresiasi yang cukup tinggi dengan mencapai angka penjualan 2000 CD dalam hitungan 2 bulan. Hingga pada tahun 2012, akhirnya mereka merilis album kedua yang bertajuk Taring.Sebagai pancingan awal album tersebut, Seringai melempar single "Tragedi" yang digratiskan lewat situs resmi mereka pada akhir April lalu. Pada hari pertama, angka unduhnya dikabarkan fantastis: 23 ribu kali unduh hanya dalam 2 jam.

Dalam album terbaru mereka yang bertajuk Taring, terdapat 1 buah lagu yang menarik perhatian penulis untuk dijadikan penelitian berjudul "*Dilarang Di Bandung*", yang secara gamblang dan terang – terangan mengkritik tentang pengekangan terhadap kreativitas positif yang terjadi di kota Bandung.

Lagu tersebut memotret sebuah tragedi konser peluncuran album band underground Bandung bernama Beside pada 9 Februari 2008 yangdiakhiri sebuah tragedi meninggalnya 11 metalheads (sebutan untuk para penikmat /

pecinta musik metal) di Gedung AACC. Paska kejadian tersebut, Stigma beserta anggapan buruk justru dilekatkan kepada genre musik metal serta hal-hal yang berkaitan dengan underground sebagai penyebab dan sumber masalah. Hingga kemudian berdampak kepada sulitnya perizinan untuk menggelar konser dengan genre serupa. Hal ini menjadi hambatan dalam pergerakan proses kreatif band independent (khususnya underground), tercatat sejumlah band yang berasal dari komunitas Underground mendapatkan pencekalan daridari kepolisian meski sebelumnya telah memiliki jadwal untuk pentas.Bahkan gelaran akbar seperti Bandung Berisik yang sudah menjadi trademark event underground di Bandung pun harus hijrah digelar di Cimahi pada tahun 2011.

Melalui lagu “Dilarang di Bandung”, band Seringai mencoba menggambarkan keadaan komunitas underground di kota Bandung pasca Tragedi yang kurang lebih dikenal dengan sebutan “Tragedi Sabtu Kelabu”.

Lirik yang terdapat dalam sebuah lagu merupakan cerminan dari kondisi yang sebenarnya dari perspektif pembuat teks wacana. Hal ini menjadi semakin menarik, karena Arian Arifin (vocalis Seringai) yang merupakan pembuat lirik lagu “Dilarang di Bandung”, sejak kecil hidup dalam lingkungan skena *underground* kota Bandung. Sebelum menjadi vocalis Seringai, Arian Arifin merupakan vocalis band legendaries “Puppen” yang sempat menjadi barometer musik underground di Indonesia pada era 90-an. Artinya, Arian Arifin paham betul bagaimana perkembangan skena yang dibentuk dari titik nol karena sudah hidup dalam skena ini selama 20 tahun lebih.

Dalam konteks ilmu komunikasi, musik sejatinya dan secara alamiah akan selalu memiliki muatan pesan yang hendak disampaikan, baik itu tertuang dalam sebuah lirik, semiotika nada maupun performance musisi tersebut. Pesan yang dalam praktek komunikasi memiliki peranan penting seperti hal nya lirik dalam sebuah musik merupakan variabel yang paling substansial dari terbentuknya proses komunikasi, Karena tanpa keberadaan pesan proses komunikasi pun tidak bisa terjadi.

Begitu signifikannya peranan pesan dalam sebuah proses komunikasi, dapat menjadi kajian tersendiri yang menarik perhatian banyak pihak untuk menelitinya lebih dalam tentang ilmu komunikasi, begitupun halnya dengan penelitian ini yang akan menganalisis pesan dalam bentuk sebuah wacana teks (lirik lagu). Penelitian ini, diarahkan untuk menelaah secara kewacanaan tentang muatan pesan yang memiliki tendensi kritik sosial atas realitas yang termuat didalam sebuah lirik lagu dengan menggunakan analisis wacana Teun A. Van Dijk yaitu dengan membedah pada dimensi teks, kognisis sosial dan konteks sosial.

Dalam penelitian dimensi teks, penulis memberikan batasan dalam struktur mikro yaitu semantik (hanya akan meneliti pada elemen latar), stilistik(hanya akan meniliti pada elemen leksikon) dan retoris (hanyaakan meneliti pada elemen metafora).

Hal tersebut menjadi penting mengingat objek yang penulis telitibukanlah wacana dalam sebuah pemberitaan, namun sebuah lirik lagu, dimanadalam sebuah karya seni biasanya banyak terdapat kata-kata kiasan atau metaphora

serta struktur penulisannya baik dari unsur kata-katanya pun sangat berbeda dengan teks berita media cetak.

Menganalis sebuah wacana yang termuat dalam lirik lagu, tentunya berbeda dengan menganilis pemberitaan media. Sifat lirik yang berbeda dengan pesan pada umumnya, memerlukan pendekatan khusus dalam menginterpretasikan pesan bermakna didalamnya.Lirik lagu dapat dikategorikan sebagai seni karena merupakan bentuk dari sastra yang didalam nya terkandung nilai-nilai estetik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang diatas serta masalah yang akan diteliti, maka peneliti membuat sebuah rumusan masalah yaitu :

1.2.1 Pertanyaan Makro

“Bagaimana Ekspresi Kritik Sosial Yang Terdapat dalam Lirik Lagu Grup Musik Seringai Dilarang di Bandung ?”

1.2.2 Pertanyaan Mikro

1. Bagaimana ekspresi kritik sosial digambarkan dalam lirik lagu Dilarang di Bandung karya grup musik Seringai dilihat dari Dimensi Teks ?
2. Bagaimana ekspresi kritik sosial digambarkan dalam lirik lagu Dilarang di Bandung karya grup musik Seringai dilihat dari Kognisi Sosial ?

3. Bagaimana ekspresi kritik sosial digambarkan dalam lirik lagu Dilarang di Bandung karya grup musik Seringai dilihat dari Konteks Sosial ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan,maka adapun maksud dan tujuanpenulis dalam penelitian ini adalahsebagai berikut :

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud diadakannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang ekpresi kritik sosial yang terdapat didalam lagu “Dilarang Di Bandung” milik grup band Seringai dengan pendekatan analisis wacana Kritis Teun A.Van Dijk.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui ekspresi kritik sosial dalam lirik lagu Dilarang Di Bandung karya grup musik Seringai dilihat dari Dimensi Teks
2. Untuk mengetahui ekspresi kritik sosial dalam lirik lagu Dilarang Di Bandung karya grup musik Seringai dilihat dari Kognisi Sosial
3. Untuk mengetahui ekspresi kritik sosial dalam lirik lagu Dilarang Di Bandung karya grup musik Seringai dilihat dari Konteks Sosial

1.4 Kegunaan Penelitian (Teoritis dan Praktis)

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penulis berharap bahwa penelitian ini akan berguna dan memberikan kontribusi dalam penelitian selanjutnya di bidang ilmu

komunikasi terutama yang berkaitan tentang metodologi kualitatif tentang analisis kewacanaan dengan menggunakan pendekatan Teun A. Van Dijk.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Untuk peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan pengetahuan bagi penulis khususnya dalam kajian ilmu bidang jurnalistik.
2. Untuk Universitas penelitian ini dapat dijadikan studi literature kepada para mahasiswa yang akan melakukan penelitian yang berkenaan dengan Analisis Wacana.
3. Kegunaan penelitian ini secara praktis, pendengar lagu dapat memahami kandungan lagu yang terdapat dalam lirik lagu ini.